BAB II

ABDUL MALIK KHALIFAH BANI UMAYYAH

A. Kekhalifahan Bani Umayyah.

Berdirinya Daulah Bani Umayyah merupakan peristiwa yang besar dalam sejarah Islam, yaitu peristiwa pertentangan yang sangat memuncak antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim yang telah menelorkan perang saudara pada akhir masa Khulafaur Rasyidin. Umayyah pada masa jahiliah menjabat kedudukan yang tinggi di kalangan kaum Quraisy, sebagaimana juga dengan pamannya yaitu Hasyim bin Abdul Manaf, yang juga menjabat kedudukan tinggi di kalangan kaum Quraisy. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau kedua golongan tersebut selalu terjadi persaingan dan permusuhan untuk merebutkan kedudukan yang tinggi, tetapi permusuhan itu hilang berkat persatuan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.[1]

Keberhasilan Mu'awiyah dalam perang saudara merupakan titik awal berdirinya Daulah Bani Umayyah. Di samping itu Mu'awiyah mempunyai kelebihan yang sangat menonjol dibanding dengan Ali. Mu'awiyah sebagai penguasa serta ahli dalam bidang politik dan seorang pejuang yang tangguh karena kegarangan atau ketajaman mata pedangnya.[2]

---

[1] Drs. M. Noor Matdawam, Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam, CV. Bina Usaha, Yogyakarta, halaman 5.

[2] W. Montgomery Watt, Kejayaan Islam, Tiara Wacana, Yogyakarta, halaman 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membicarakan berdirinya Daulah Bani Umayyah tidak terlepas dari riwayat hidup pendirinya, yaitu Mu'awiyah - bin Abi Sufyan, dia adalah keturunan yang ketiga khalifah Umayyah. Umayyah mempunyai anak bernama Harb, yang keturun annya bernama Shakhr dengan gelar Abu Sufyan dan mempunyai keturunan bernama Mu'awiyah. Adapun Abu Sufyan adalah saudagar yang kaya, yang hampir tidak ada yang menya - mainya karena kecerdikannya berdagang.[3]

Mu'awiyah dari kecil sudah menunjukkan tanda- tanda sebagai anak yang mempunyai kecerdasan akal, cerdik lagi bijaksana, luas ilmu dan pandai bersiasat terutama dalam urusan dunia, pandai mengatur, mempunyai sifat lemah lembut, serta fasih lidahnya dalam bertutur kata. Siapa yang mendekat dan bergaul dengannya pasti akan terpikat, dia juga mempunyai sifat keras pada tempat yang patut dikerasi tetapi lebih banyak sifat pema'afnya. Dermawan dan ingin berkuasa (ambisius).[4]

Adapun proses terpilihnya Mu'awiyah menjadi khalifah melalui percaturan politik, yaitu dengan jalan diadakannya perundingan di Daimatul Jandal. Amru bin Ash dari Syam merupakan wakil Mu'awiyah sedangkan Abu Musa Al Asy'ari dari Irak merupakan wakil Ali. Setelah keduanya mengeluarkan -

---

[3]Ibid, halaman 17.

[4]Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam II, Bulan Bintang, Jakarta, halaman 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapatnya. Akhirnya diplomat dari Syam dapat mengalahkan diplomat dari Irak, maka sepakatlah orang Syam untuk menetapkan bahwa Mu'awiyahlah yang patut menjadi khalifah bagi umat Islam dan menyuruh umat Islam tunduk dan taat kepada Mu'awiyah.[5]

Dengan demikian maka berakhirlah masa Khulafaur-Rasidin dan mulailah membuka lembaran baru oleh Daulah Bani Umayyah sebagai pemegang tampuk pemerintahan Islam dan sebagai sumbu tempat berputarnya roda pemerintahan, berhasil atau tidaknya terletak dipundak Mu'awiyah selaku pimpinan.

Mu'awiyah memerintah mulai tahun 661 - 680 M, haruslah diakui bahwa dia adalah seorang ahli kenegaraan yang tiada tandingan, karena kepandaiannya sehingga para sejarawan menyebutnya sebagai seorang ahli politik yang sangat ulung di seluruh dunia. Pemerintahan yang terorganisir dengan baik serta serta melaksanakan perubahan - perubahan besar yang sebelumnya tidak sempat diperbaiki, - karena adanya perang saudara. Dia bekerja keras bagi kelancaran sistem yang baru pertama kali dibentuk.[4]

Dalam waktu yang cukup panjang Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah, banyak mengadakan perubahan yaitu di-

---

[5]Prof. Dr. Hamka, Loc - cit., halaman 79

[6]Syed. Mahmudunnasir, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, CV. Rosda, Bandung, 1988, halaman 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya perubahan sistim pemilihan khalifah, di mana sebelumnya dipilih secara musyawarah kemudian berubah menjadi hak pusaka yang hanya diperuntukkan dari keluarga Bani Umayyah. Semasa ia memerintah terpandang sebagai khalifah yang pertama-tama melakukan hal-hal yang baru (innovasi), yaitu :

1. Sebagai khalifah yang pertama kali meniru sikap hidup asing yang penuh dengan kemewahan dan keagungan.
2. Khalifah yang pertama mengadakan atau menetapkan adanya pasukan pengawal pada gerbang istana kediamannya.
3. Menciptakan pasukan istana yang dilengkapi dengan alat senjata.
4. Membuat tempat khusus bagi dirinya dalam mesjid besar di kota Damaskus untuk tempat ibadah dan sholat.
5. Menertibkan administrasi pemerintahan dengan menggunakan sistim administrasi imperium Persi untuk wilayah bagian Timur sedangkan untuk wilayah bagian Barat meniru administrasi imperium Romawi.
6. Menciptakan sistem komunikasi yang tertib guna penyampaian berita secara cepat dari segenap penjuru wilayah Islam.
7. Khalifah yang pertama kali membentuk sebuah lembaga negara dengan pejabat-pejabat yang khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Khalifah yang pertama kali melancarkan celaan terhadap khalifah Ali di atas mimbar pada setiap sholat jum'at.

9. Khalifah yang pertama kali membiasakan hidup dalam kemewahan.

10. Khalifah yang pertama kali menjadikan jabatab khalifah itu menjadi sebuah jabatan warisan.

11. Khalif yang pertama kali membangun armada di lautan didalam sejarah Islam.[7]

Dalam lembaran sejarah Islam akan tetap tercatat - bahwa Mu'awiyah telah menimbulkan perubahan besar dalam ketatanegaraan Islam, yang menyimpang dari peraturan-peraturan yang berlaku semenjak Nabi wafat. Dan Mu'awiyah juga telah menelorkan sistim monarchi dalam negara Islam.[8]

Dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh khalif Mu'awiyah, kemudian sebelum ia mangkat juga ada istilah wasiat politik yang terkenal dan sangat penting bagi kelanjutan Daulah Bani Umayyah. Seperti wasiat yang diberikan kepada Yazid. Adapun isi wasiat tersebut dapat disim - pulkan sebagai berikut :

---

[7]Yoesoef Sou'yb, Sejarah Daulah Bani Umayyah I di-Damaskus, Bulan Bintang, Jakarta, halaman 48

[8]C. Israr, Op - cit., halaman 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Saya telah mempersiapkan segalanya bagimu. Hanya kau dan muliakan penduduk Hijaz. Jikalau penduduk Irak menuntut pemecatan gubernurnya setiap kalinya, kabul kan tuntutan itu. Jadikan penduduk tanah Syam ini menjadi tulang punggungmu. Saya tidak kuatir sedikit pun kecuali terhadap empat orang saja, di antaranya-putera Abu Bakar seorang besar yang harus kau kagumi hari ini maupun esok. Puter Umar itu lebih berkuasa karena kesalahan dan wataknya. Adapun dengan Al-Hussein itu ada hubungan kekeluargaan, maka jika engkau sempat kelak menangkapnya, maka berilah dia ampunan. Tetapi putera Zubair itu, jika engkau kelak sempat menangkapnya, maka cincang tubuhnya halus-halus ".[9]

Dengan adanya wasiat politik yang diberikan kepada Yazid, sudah barang tentu menjadi pewaris Mu'awiyah setelah dia mangkat. Walaupun cara yang demikian itu tidak dikehendaki oleh Umat Islam. Karena Yazid mempunyai karakter yang jauh berbeda dengan ayahnya, sehingga banyak sekali kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sistim hak pusaka itu juga ada baiknya apabila generasinya bisa membangun seperti yang dilakukan sebelumnya. Sebagaimana Daulah Bani Umayyah pada masa Marwan bin Hakam yang dilanjutkan oleh puteranya Abdul Malik bin Marwan. Dengan adanya kesamaan ide yaitu ingin memajukan umat Islam di mata dunia dan puncak keberhasilannya pada masa khalif Abdul Malik yang terkenal dengan zaman keemasan Daulah Bani Umayyah.

---

[9]Ibid, halaman 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistim kepemimpinan yang dijelaskan oleh Mu'awiyah sebelumnya belum pernah terjadi di kalangan orang Arab-bahkan sebelum Islam datangpun tidak pernah didasarkan atas keturunan. Hal ini bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad, yaitu masalah tata cara musyawarah yang ada dalam Al Qur'an. Mu'awiyah beranggapan bahwa tidak adanya aturan yang pasti bagi kekhalifahan yang dapat menjerumuskan negara dalam perang saudara, yang disebabkan karena hanya kematian seorang khalifah. Dengan dasar inilah khalif Mu'awiyah menggunakan sistim pemerintahan menjadi hak pusaka.[10]

Sejak Mu'awiyah mengangkat anaknya sendiri, yaitu Yazid menjadi khalifah, maka kedudukkan khalifah menjadi suatu jabatan yang turun temurun dan terbatas dalam lingkungan keluarga saja.[11]

Keluarga Bani Umayyah terdiri dari dua cabang, merekalah yang memegang jabatan khalifah itu. Adapun cabang yang pertama ialah dari keturunan Harb bin Umayyah, sedang kan cabang yang kedua adalah dari Abdul Ash bin Umayyah. Kebanyakan khalifah-khalifah Bani Umayyah berasal dari cabang yang kedua. Dari cabang yang pertama hanya Mu'a-

---

10. Syed Mahmudunnasir, Op - cit., halaman 206.

11 Drs. R. Soekmono, Op.- cit., halaman 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wiyah dan puteranya, yaitu Yazid. Dan cabang yang kedua paling mendominasi menjadi khalifah, seperti Abdul Malik bin Marwan yang berhasil membangun umat Islam di dalam segala hal dan seorang pemimpin yang mempunyai figur senang perdamaian dan kemakmuran.[12]

B. Garis besar Perkembangan Bani Umayyah

1. Perkembangan Tata Pemerintahan

Masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin adalah seorang khalifah yang mempunyai tugas dua sekaligus, yaitu sebagai kepala negara dan sebagai seorang ulama (yang berhubungan dengan urusan agama). Sebab undang-undang dasar Islam (Al Qur'an) tidak memberikan ketegasan- ketegasan tentang bentuk tertentu bagi suatu pemerintahan.

Umat Islam diberikan kemerdekaan untuk memilih bentuk pemerintahan yang sesuai dengan situasi dan kondisi - dengan melihat naik turunnya kehidupan dan penghidupan.

Sistim yang berlaku di masa Bani Umayyah merupakan sistim yang berlaku di Romawi dan Persia, yang banyak mempengaruhi pemerintahan Islam, faktor-faktor dari luar yang semakin mempengaruhi sistim pemerintahan yang pernah dibangun oleh Rasulullah dan para sahabat.

---

[12] Prof. Dr. A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1982, halaman 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luasnya daerah kekuasaan, maka semakin banyak tugas sehingga perlulah dibentuk wakil-wakil khalifah yang akan membantu melaksanakan tugas khalifah, yaitu :

a. Wazir, yaitu bertugas menjadi perantara khalifah dan rakyat. Dialah yang memberikan nasehat kepada khalifah-yang berkenaan dengan kerajaan.

b. Hijab (menteri dalam negeri), yaitu bertugas mengawal keselamatan kekhalifahan, menjadi perantara antara khalifah dengan rakyat.

c. Katib (sekretaris), yaitu bertugas mengurus berbagai-urusan pemerintahan, untuk menulis surat-surat yang ditujukan kepada raja-raja dan amir-amir.

d. Wali Wilayah, yaitu bertugas melaksanakan pemerintahan wilayah atas nama khalifah, kepala tertinggi dalam hal kehakiman, iuran negara dll.

e. Jawatan Pengairan, yaitu bertugas mengurusi dan menjaga bendungan air dan membuat jembatan-jembatan dalam rangka meningkatkan hasil pemungutan iuran negara.

f. Jawatan Pos, yaitu bertugas mengawasi pekerjaan kepala pemerintahan wilayah dan membantu khalifah menyelenggarakan urusan yang penting bagi negara.

g. Surthah (polisi), yaitu bertugas menjaga keamanan dan ketertiban umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Pengadilan yang terdiri dari :

1. Kadhi, yaitu bertugas menyelesaikan perkara yang berhubungan dengan perkara hukum agama.

2. Pengadilan Tinggi, yaitu bertugas menjamin keadilan dan persamaan dapat merata yang berhubungan dengan masalah pemerintahan.

Dengan adanya pembagian tugas, membuat khalifah dapat mengadakan kontroling sejauh mana keberhasilan dan kemakmurannya.[13]

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Menurut ahli sejarah yang bernama Jarji Zaidan, mengatakan bahwa ilmu pengetahuan pada masa Daulah Bani Umayyah terbagi dalam dua bagian, yaitu :

1. Al Adaabul Haditsah (ilmu-ilmu baru), yang terdiri dari :

a. Tafsir atau Al-Qur'an.

Setelah Daulah Islamiyah berdiri, kaum muslimin akan berhajat kepada hukum dan undang-undang, sedangkan Al-Qur'an menjadi sumbernya, karena minat mereka ditujukan kepada tafsir atau al Qur'an. mereka mengembangkan tafsir dari lisan ke lisan. Se-

---

[13]Dr. Muhammad Haikal, Pemerintahan Islam, Pustaka-Firdaus, halaman 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang ahli tafsir pada masa Daulah Bani Umayyah bernama Ibnu Abbas, adalah orang yang pertama kali menafsirkan Al Qur'an pada tahun 68 H.

b. Al Hadits.

Di antara pada Muhaditsin yang termasyur pada zaman Bani Umayyah, adalah :

1. Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab az Zuhry, wafat tahun 123 H.
2. Ibnu Abi Malikah, yaitu Abdullah bin Abni Malikah at Tayammi al Makky, wafat tahun 119 H.
3. Al Auza'i Abdurrahman bin Amr, seorang ahli hadits dari Syam, wafat tahun 159 H.
4. Hassan Basri, seorang ahli hadits dari Bashrah yang termasyhur, wafat tahun 110 H.
5. As Sya'by, yaitu Abu Amr Amir bin Syurahbil, wafat pada tahun 104 H.

c. Al Qiraat.

Adalah ilmu cara membaca Al Qur'an. Ilmu ini mempunyai kedudukkan yang penting pada permulaan Islam, sehingga orang yang pandai membaca Al Qur'an disebut " Qurra ".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. At Tarikh.

Setelah Islam berkembang terjadi peristiwa yang penting di dalam Islam, maka mulailah kaum Muslimin membuat tarikh yang terdiri dari du bidang, yaitu :

1. Tarikh Islam, yaitu tarikh kaum Muslimin, riwayat hidup pemimpin-pemimpin mereke. Sumber Tarikh dalam bidang ini adalah amal perbuatan mereka sendiri.

2. Tarikh Umum, yaitu tarikh bangsa-bangsa lain yang mulai dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Pembukuan sejarah dimulai pada zaman Daulah Bani Umayyah dan ilmu tarikh berkembang dengan pesat.

e. Jughrafia.

Ilmu jughrafia bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi bangsa Arab telah membuat ilmu ini menjadi ilmu tersendiri oleh karena tiga sebab :

1. Alhaj, yaitu salah satu rukun Islam untuk menunaikan rukun haji.

2. Al Ilmu, kewajiaban menuntut ilmu bagi kaum Muslimin.

3. Dakwah, diharuskan berdakwah dan berjihad untuk meng embangkan Islam.

---

[14] A. Hasymi, Sejarah Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, halaman 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al Adaabul Qadimah (ilmu-ilmu lama), yaitu ilmu-ilmu yang telah ada di zaman jahiliah dan di zaman Khulafaur Rasyidin, seperti ilmu-ilmu lughah, sya'ir dan khithabah.[115]

3. Perkembanagn Seni Budaya.

Pada masa Daulah Bani Umayyah, ada beberapa cabang - seni budaya yang meningkat maju, terutama seni bahasa, seni suara, seni rupa dan seni bangunan.

a. Seni Bahasa.

Kemajuan seni bahasa sangat erat hubungannya dengan perkembangan bahasa atau lughah, sedangkan kemajuannya mengikuti kemajuan bangsa.

Adapun keistimewaan seni bahasa terdiri dari :

1. Terpelihara dari bahasa yang kasar.
   Seni bahasa pada zaman Amawiyah tetap dalam balaghah yang asli serta tidak kemasukan kata-kata yang kasar.
2. Banyaknya Tasybiib.
   Tasybiib, artinya rindukan kekasih yang diutarakan dalam bait-bait rangkaian sajak atau kasidah yang panjang.
3. Polemik Sastera.
   Terjadinya polemik sastera antara para penya'ir yang - menjadi kebiasaan di zaman jahiliah dan berlaku di zaman Bani Umayyah.

---

[115] A. Hasymi, Loc-cit, halaman 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Seni Suara.

Perkembangan seni suara pada zaman Daulah Umayyah, yang terpenting di antaranya : Qiraa'atul Qur'an, Qasidah, - musik dan lagu-lagu beriramakan cinta kasih.

c. Seni Rupa.

Seni rupa berkembang pada zama Daulah Umayyah terutama-seni ukir dan seni pahat. Adapun keistimewaan seni ukir yaitu penggunaan khat Arab sebagai motif ukiran atau pahat.

d. Seni Bangunan.

Pada zaman Daulah Umayyah, seni bangunan masih berpusat pada seni yang berujud dalam kota-kota, gedung- gedung dan seni banguanan agama yang terujud dalam mesjid-mesjid.[16]

4. Lambang Bani Umayyah.

Pada zaman Nabi Muhammad saw. maupun zaman Khulafaur Rasyidin, tidak ada warna khusus untuk bendera sebagai lambang kekuasaan. Sedangkan masa Bani Umayyah daerah kekuasaan semakin meluas, maka ditetapkan lambang kekuasaan yaitu bendera merah dan dikibarkan apabila ada acara kenegaraan.[17]

---

[16] A.Hasymi, Sejarah Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, halaman 172.

[17] Yoesoef Sou'yb, Sejarah Daulah Umayyah I di Damaskus, Bulan Bintang, Jakarta, halaman 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Perkembangan Keagamaan.

Pada masa Daulah Umayyah, perkembangan keagamaan yang ditandai dengan penumbuhan sekta-sekta yang baru, terdiri dari :

a. Sekta Khawarij.

Sebagai kelompok yang tidak mau tunduk pada kekuasaan pusat, tetapi lambat laun berkembang menjadi sekta keagamaan dengan menetapkan hukum-hukum tersendiri di dalam beberapa persoalan.

b. Sekta Syi'ah.

Suatu kelompok politik yang fanatik tetapi lambat laun berkembang menjadi sekta keagamaan dan memiliki hukum-hukum tersendiri. Akhirnya sekta itupun pecah menjadi beberapa aliran.

c. Sekta Murji'at.

Suatu kelompok politik yang terdiri dari tokoh-tokoh besar di dalam sejarah Islam, pertentangan-pertentangan politik yang sangat tajam dan mengambil sikap yang pasif.

Adapun sekta yang berkembang pada waktu itu adalah Khawarij dan Syi'ah. Khawarij yang mempunyai karakteristik berbeda dalam kebijakan negara, sedangkan Syi'ah beranggapan bahwa kepemimpinan umat Islam merupakan hak Ali dan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunannya yang akhirnya merupakan ciri utama bagi politik Syi'ah.[18]

6. Perkembangan Hukum Islam.

Pemeliharaan ketertiban dan keamanan maka diperlukan suatu hukum atas setiap tindak pidana seperti tentang pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Semuanya ini diperlukan suatu peraturan yang mengenai badan peradilan dan hal-hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan peradilan.

Di samping itu perlu adanya pemggalian hukum dari sumber hukum itu sendiri, yakni Al Qur'an dan Al Sunnah untuk menjamin ketertiban hukum dalam lingkungan masyarakat, yang dipegang oleh ahli-ahli hukum Islam disebut " Al Fuqaha " berasal dari kata fikih yaitu sebuah ilmu dalam bidang hukum atau disebut juga " Ushul Fiqih " yaitu ilmu tentang dasar-dasar bagi ketentuan hukum. Kedua ilmu tersebut bersumber dari Al Qur'an dan Al Sunnah.

Perkembangan hukum di dalam dunia Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kepastian hukum. Pada masa Bani Umayyah ada beberapa tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan fuqaha, yaitu terdiri dari :

---

[18]Ibid, halaman 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aisyah binti Abubakar.

2. Abdullah bin Umar

3. Said bin Musayyab.

4. Urwat bin Zubair bin Awwam Al Asadi.

5. Abubakar bin Abdurrahman dll.[19]

C. Kondisi Pemerintahan Pra Abdul Malik bin Marwan

1. Pemerintahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Mu'awiyah adalah pendiri khalifah Bani Umayyah yang pertama. Dan terkenal sebagai pedagang besar yang kaya - raya juga mempunyai kedudukkan yang tinggi terutama dalam bidang politik dan organisasi pemerintahan. Selain itu ia juga sangat berpengalaman di bidang masyarakat, sehingga dengan mudah ia mengatasi persoalan politik di dalam wilayahnya dengan adil dan bijaksana.[20]

Masa pemerintahan Utsman yang panjang memungkinkan bagi Mu'awiyah untuk mempersiapkan dirinya meletakkan dasar-dasar untuk mendirikan kerajaan dan menjadikan daerah Syam mutlak di bawah kekuasaannya. Setelah Utsman terbunuh Ali diangkat menjadi Khalifah, datanglah masa bagi

---

[19]Ibid, halaman 243.

[20]Drs. M. Noor Matdawam, Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam, CV. Bina Usaha, Yogyakarta, halaman 5.

49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'awiyah untuk memulai peranannya. Mu'awiyah menentang atas pengangkatan Ali menjadi khalifah. Dengan alasan bahwa orang yang berhak menuntut bela darah Utsman yang telah tertumpah, dan Ali lalai dalam membela Utsman atau dia melindungi pembunuhan atas diri Utsman.[21]

Mu'awiyah menuntut kepada Ali untuk menemukan dan menghukum orang yang telah membunuh Utsman dan menunda pembai'atan khalifah Ali, sebelum tuntutan mereka terpenuhi. Tetapi Ali tidak memenuhi tuntutan itu dan keluarga Bani Umayyah menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan Utsman. Tuduhan itu sulit dibuktikan, karena mereka melihat bahwa ia tidak terlibat dalam pembunuhan Utsman. Keadaan semakin gawat bagi Ali karena dalam kalangan kelompok pendukungnya terdapat orang-orang yang tidak jelas yang terlibat dalam pembunuhan Utsman.[22]

Di samping itu kaum Sab'iah yang dikepalai oleh Abdullah bin Saba, salah seorang yang terlibat atas pembunuhan Utsman. Ia seorang yang selalu mengamati setiap kejadian yang kecil maupun yang besar, terutama yang berkenaan perundingan di antara kedua belah pihak dalam usaha

---

[21]Prof. Dr. A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam II, Pustaka Al Husna, Jakarta, halaman 31

[22]Nurcholis Majid, Khazanah Intelektual Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, halaman 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai perdamaian dan menyelesaikan pertikaian untuk kembali pada kerukunan dan persatuan. Mereka melihat bagai mana cara untuk menimbulkan fitnah, kerusuhan dan peperangan di antara kaum Muslimin. Tetapi usaha mereka gagal bahkan situasi berbalik menjadi baik dan pulihnya perdamai an dan kerukunan serta persatuan dari kedua belah pihak.[23]

Adapun aktivitas serta kebijakan yang berhasil dilaksanakan setelah menjadi khalifah adalah :

1. Berhasil memulihkan kembali situasi yang kacau menjadi aman dan tenteram di awal pemerintahannya.
2. Mengadakam perubahan-perubahan, yaitu adanya pendatang baru dan diadakannya sensusu penduduk.
3. Memperbaiki dan melancarkan pengiriman pos dengan cara yang teratur.
4. Memperluas daerah kekuasaan Khalifah.[24]

Mu'awiyah bin Abi Sufyan menduduki jabatan pemerintahan selama empatpuluh tahun lamanya. Di dalam masa duapuluh tahun yang pertama menduduki jabatan Gubernur di wilayah Palestina dan Suriah atau dikenal dengan dae-

---

[23]Dr. Ihsan Ilahi, Op - cit., halaman 182.

[24]Drs. M. Noor Matdawam, Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam, CV. Bina Usaha, Yogya, halaman 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rah Syam. Dan masa duapuluh yang terakhir menduduki jabatan sebagai Khalif. Di dalam masa yang panjang itu telah melaksanakan karya dan jasa yang tiada bandingannya bagi kepentingan sejarah Islam. Ia mangkat pada tahun 60 H/681-M dalam usia 75 tahun.[25]

2. Pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah.

Sebelum Mu'awiyah meninggal, ia berpesan kepada anaknya yaitu Yazid untuk menggantikannya sebagai khalifah. Semasa kecilnya ia dididik oleh ayahnya dalam lingkungan istana. Dia mempunyai kesukaan berburu, bersenda gurau, memelihara budak-budak perempuan dan pandai bersya'ir.[26]

Khalifah Yazid, adalah orang yang terkenal hanya mementingkan kemewahan hidup serta mengumbar hawa nafsu, Ziyad pernah menasehati untuk mengendalikan diri dan berhati-hati mendidik anaknya sebelum menggantikannya agar ia berkelakuan baik dan meyesuaikan diri dengan pencalonannya sebagai pewaris kekhalifahan.[27]

Sebagai persiapan menerima warisan kekhalifahan maka ayahnya menggembleng nya ke medan perang melawan Romawi. Setelah Mu'awiyah puas melihat perubahan anaknya. Maka-

---

[25]Yoesoef Sou'b, Op - cit., halaman 46.

[26]Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam III, Bulan - Bintang, Jakarta, halaman 81.

[27]Taha Husain, Malapetaka Terbesar dalam Sejarah - Islam, Pustaka Jaya, halaman 652.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia mewarisi kekhalifahan kepada anaknya. Penetapan Yazid sebagai khalifah untuk menggantikan ayahnya, maka diumumkan ke pelosok negeri dan disambut oleh kaum Muslimin, akhirnya mereka tidak dapat berbuat lain kecuali menyetujui dan menyatakan bai'at kepada Yazid.[28]

Yazid diangkat menjadi khalifah oleh ayahnya,karena menurut nasehat ahli-ahli politik adalah lebih baik dia menentukan anaknya sendiri menjadi gantinya, kalau tidak akan berulang-ulang terjadi pertumpahan darah untuk memperebutkan kedudukkan atau pangkat. Semua orang setuju dengan kehendak itu, kecuali Hussein bin Ali, Abdullah bin Umar, Abdurrahman bin Abubakar dan Abdullah bin Zuber. Mereka dengan tegas menolak pembai'atan Yazid, tetapi ada di antara mereka yang menyatakan setuju atas pengangkatan Yazid sebagai khalifah.[29]

Dan Yazid tidak akan membiarkan seorangpun yang membangkang kepadanya, maka Hussein bin Ali dan Abdullah bin Zubeir ketika diminta pernyataan bai'atnya untuk mengemukakan bebrapa alasan dan diberi waktu untuk berfikir. Tetapi pada suatu malam mereka pergi ke Mekkah untuk meminta perlindungan, sedangkan Abdullah bin Umar tidak mau berpisah

---

[28]Ibid, halaman 636.

[29]Prof. Dr. Hamka, Op - cit., halaman 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kaum Muslimin di Madinah, akhirnya mereka bersama penduduk Madinah turut membai'at Yazid bin Mu'awiyah.[30]

Mu'awiyah memperingatkan Yazid agar memperlakukan - Hussein bin Ali dengan baik bila memperoleh kemenangan. Hal ini dilakukan untuk menghormati darah Nabi yang mengalir di dalam diri Hussein bin Ali setelah memangku jabatan khalifah.[31]

Tetapi Yazid memerintahkan walinya di Madinah untuk memaksa Hussein bin Ali dan Abdullah bin Zubair menyatakan kesetiaannya kepada Yazid. Karena kedua tokoh tersebut adalah orang yang selalu membangkang dan masing-masing dari mereka ingin menjadi khalifah. Maka sejak itulah terjadi pertempuran yang hebat di Karbala, pada tanggal 10 Muharram 61 H (10 Oktober 680). Dan di dalam pertempuran itu akhirnya Hussein gugur sebagai pahlawan.[32]

Peristiwa 10 Muharram ini setiap tahun diperingati sebagai hari bergabung dan penuntutan bela oleh golongan Syi'ah pengikut Ali dan keturunannya.[33]

---

[30]Taha Hussein, Op - cit., halaman 652.

[31]Syed Mahmudunnasir, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, CV. Rosda, Bandung, halaman 206.

[32]Departemen Agama Islam, Sejarah dan Kebudayaan - Islam I, Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1981, halaman 62.

[33]Drs. R. Soekmono, Op - cit., halaman 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun semasa Yazid menjadi khalifah lebih kurang 3 tahun (60 H - 63 H), banyak terjadi hal-hal yang sangat tercemar atau lembaran hitam yang menodai di dalam sejarah Islam, antara lain :

1. Pembunuhan atas diri Hussein bin Ali (cucu Rasulullah) yang tidak diragukan sedikitpun, karena tindakan Husein upaya menggunakan pemerintahan Yazid, disebabkan adanya lindungan dari penduduk Irak.[34]
2. Perampasan kota Madinah (kota Nabi), disebabkan adanya sikap permusuhan yang dilakukan penduduk Madinah terhadap khalifah, karena kesetiaan mereka lenyap.
3. Serangan terhadap kota Mekkah pada tahun 64 Hijriyah. Dan Ibnu Zubair memproklamirkan dirinya sebagai seorang khalifah setelah terbunuhnya Hussein.

Dengan terjadinya peristiwa tersebut, banyak umat Islam merasakan bahwa tentang pengepungan kedua kota suci itu, karena adanya permusuhan di Hijaz dan pemimpin pasukan Bani Umayyah tidak mempunyai maksud untuk menodai kesucian kedua kota tersebut, yaitu Mekkah dan Madinah.[35]

---

[34] Abul 'Ala Al Maududi, Khilafah dan Kerajaan, Mizan, halaman 231.

[35] Hassan Ibrahim Hassan, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Kota Kembang, Yogyakarta, halaman 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemerintahan Mu'awiyah II

Setelah meninggalnya Yazid, maka Mu'awiyah II bin Yazid pada tahun 64 H (684 M) menjabat sebagai khalifah dengan panggilan khalifah Mu'awiyah II, untuk menggantikan bapaknya, yaitu khalifah Yazid. Dia merupakan khalif yang ketiga di dalam Bani Umayyah dan sangat berbeda dengan bapaknya yang lebih mementingkan masalah duniawi akan tetapi di lebih mengutamakan kesalehan dan ketaatannya di dalam hidupnya. Kini dia terpaksa menduduki jabatan khalifah dan harus memegang jabatan khalifah.[36]

Mu'awyah II terkenal sebagai seorang pemuda yang sangat patuh pada ketentuan agamanya, berkelakuan sopan dan berpendidikkan tinggi walaupun ia mempunyai sifat yang lemah. Masa kekuasaan Mu'awiyah II sangat singkat, yaitu hanya empatpuluh hari lamanya. Dan waktu yang sangat singkat itu meninggalkan kesan yang sangat mendalam di kalangan kaum Muslimin. Maka atas kemauannya sendiri, ia melepaskan kedudukannya sebagai khalifah atau penguasa tertinggi dan iapun rela meninggalkan istana kemegahan dan kemewahan.[37]

---

[36] Yoesoef Sou'yb, Sejarah Daulah Umayyah I di Damaskus, Bulan Bintang, Jakarta, halaman 77

[37] H. M. H. Al Hamid Al Husaini, Al Hussein bin Ali r. a. Pahlawan Besar dan Kehidupan Islam Pada Zamannya, CV. Toha Putera, Semarang, halaman 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu juga, Mu'awiyah adalah seorang yang berpenyakitan dan jiwanya sendiri selalu memberontak dan tidak dapat bertanggungjawab atas perubahan dan kerusakan yang ditinggalkan oleh ayahnya. Maka turunlah di dengan - kemauannya sendiri dari singgana khilafat dan pangkat khalifah diserahkan kepada permusyawaratan umat Islam, agar mereka dengan merdeka bisa memilih dang mengangkat siapa yang mereka kehendaki. Tetapi cita-citanya tidak berlaku, sebab pemilihan khalifah telah ditentukan oleh kemauan Daulah Bani Umayyah.[38]

Setelah Mu'awiyah II meletakkan jabatannya khalifah, maka berlangsunglah perpecahan di wilayah Syam. Karena ada satu pihak cenderung mengikuti pengikuti penduduk Hijaz untuk membai'at khalif Abdullah bin Zubair yang berkeduduk an di Mekkah Al Mukarramah.[39] Dalam keadaan semacam inilah Mu'awiyah II sadar bahwa ia mempunyai daya untuk mengambil bagian dalam pertarungan itu, akhirnya ia menyerahkan pemerintahannya tergantung kepada pilihan umat Islam, seraya berkata :

> "Kamu adalah sebaik-baiknya hakim dari permasalahan kamu sendiri untuk memilihnya kepada siapa saja - yang kamu suka atau pilih, tetapi saya tidak akan mengambilnya sebagai pembekalan untuk mati dan tidak pula saya menikmatinya dalam kehidupan ini.".40

---

[38]Syed Mahmudunnasir, Op - cit., halaman 211.

[39]Yoesoef Sou'b, Op - cit., halaman 78.

[40]Hassan Ibrahim Hassan, Op - cit., halaman 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'awiyah II merupakan orang yang pertama kali meletakkan jabatan khalifah Bani Umayyah di tangan kaum Muslimin untuk mengadakan pemilihan secara musyawarah.

Akan tetapi apa yang dilakukan oleh orang-orang Bani Umayyah, sama sekali tidak merubah pendirian Mu'awiyah II. Melihat tantangan dan perlawanan orang-orang sekabilahnya, akhirnya Mu'awiyah II mengucilkan dirinyasecara total diistananya. Ia tak mau bertemu dengan siapapun, mungkin inilah yang dipandang baik baginya untuk menghindari terjadinya keributan bial ia secara resmi mengundurkan diri dari jabatan khalifah.

Mu'awiyah II, setelah beberapa hari mengucilkan diri ia wafat dalam usia yang masih muda yaitu berumur 21 th. Dan masa jabatannya selama ia memerintah tidak mengakibatkan suatu perubahan apa pun, namun masa kekuasaannya yang singkat itu tetap menjadi kenangan dalam sejarah kehidupan umamt Islam.[41]

---

[41] H. M. H. Al Hamid Al Husaini, Al Hussein bin Ali, Pahlawan Besar dan Kehidupan Islam pada Zamannya, CV. Taha Putera, Semarang, halaman 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pemerintahan Marwan bin Hakam.

Mundurnya Mu'awiyah II menjadi khalifah, maka para pemuka dan pembesar dari kalangan keluarga Bani Umayyah, - yang masih mempertahankan jabatan khilafat tetap berada dalam lingkungan Bani Umayyah. Pada akhirnya mencapai kata sepakat untuk menunjuk dan mengangkat Marwan bin Hakam memegang jabatan khalif yang keempat pada tahun 64 H.[42]

Pada masa pemerintahan Marwan bin Hakam, terjadilah huru-hara di negeri Syam. Tetapi berkat kesungguhan da ketabahan hatinya, Marwan bin Hakam mnegirimkan tentaranya - ke Mesir untuk merebut wilayah itu dari tangan walinya yang diangkat oleh Ibnu Zubair. Adapun usaha Marwan bin Hakam selama memerintah semata-mata untuk menguatkan kedudukkannya.[43]

Marwan bin Hakam selama menjadi khalifah dalam usia yang dudah lanjut dan dapat mempengaruhi kebijakannya, disamping itu ia sama sekali tidak mempunyai imajinasi dalam tipu daya untuk menghadapi segala pemberontakan antar suku di Propinsi Arab, khususnya di Khurasan permusuhan semakin meluas sampai kekuasaan Arab.

---

[42]Yoesoef Sou'yb, Sejarah Daulah Umayyah I di Damaskus, Bulan Bintang, Jakarta, halaman 79.

[43]Latif Osman, Op - cit., halaman 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kondisi yang demikian menyebabkan Marwan bin Hakam, tidak menghiraukan masalah pembangunan dan kemakmuran. Pemerintahannya selama satu tahun dengan kondisi yang banyak menimbulkan pemberontakan-pemberontakan menyebabkan tidak adanya suatu perkembangan dan belum lebih lanjut - Marwan bin Hakam telah dipanggil kehadapan Allah. Sehingga pada masa kekuasaannya tidak meninggalkan jejak yang penting bagi perkembangan sejarah Islam.[44]

Sebelum meninggal dunia, Marwan bin Hakam mengangkat kedua puteranya menjadi putera mahkota, yaitu Abdul Malik dan Abdul Aziz untuk menggantikan kedudukkannya dan meneruskan perjuangannya.[45]

---

[44]Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam II, Bulan Bintang, Jakarta, halaman 85.

[45]Latif Osman, Op - cit., halaman 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kekhalifahan Abdul Malik.

Setelah Marwan meninggal, maka menurut wasiatnya, ia mengangkat anaknya Abdul Malik bin Marwan menjadi khalif yang kelima dari Daulah Bani Umayyah pada tahun 685 M, dan Abdul Malik memegang pemerintahan selama 21 tahun lamanya sampai tahun 705 M.[46]

Adapun Khalif Abdul Malik dilahirkan di Madinah pada tahun 26 H. Pada masa khalifah Utsman bin Affan, ia terkenal sebagai orang yang pemberani, fasih di dalam pembicaraan, serta memiliki ilmu pengetahuan terutama dalam soal agama, seperti fiqih, tafsir, hadits dan Al Qur'an.[47]

Pengangkatan Abdul Malik menjadi khalifah di dalam mesjid yang besar di kota Damaskus, kemudian khalif naik ke mimbar dan berpidato dengan singkat berbunyi :

> " Aku ini bukan seorang khalifah yang suka menyerah - dan lemah dan bukan pula seorang khalif yang suka - berunding berbalik kata dan bukan pula khalif yang berakhlak rendah. Barang siapa yang berkata - seperti itu akan kutebas kepalanya dengan pedangku ". 48

Setelah selesai berpidato, Abdul Malik turun dari mimbar. Dengan perkataannya yang berwibawa sewaktu ia berpidato membuat para hadirin terkesima mendengarkannya.

---

[46] Yoesoef Sou'yb, Sejarah Daulah Umayyah I di Damaskus, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, halaman 85.

[47] Drs. M. Noor Matdawam, Op - cit., halaman 7.

[48] Ibid, halaman 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalif Abdul Malik, adalah orang yang pantas untuk menjabat sebagai khalifah. Di samping itu ia adalah orang yang tabah di dalam menghadapi sehala kesukaran- kesukaran yang terjadi. Dan Abdul Malik mempunyai kepribadian yang hampir melebihi semua orang-orang terkemuka.[49]

Adapun kesukaran-kesukaran yang dihadapi Abdul Malik pada masa pemerintahannya, yaitu :

1. Menghadapi perlawanan partai Syi'ah.

   Akibat terbunuhnya hussein bin Ali di Karbela, menyebab kan kebencian dihati umat Islam atas keluarga Bani-Umayyah. Sehingga partai Syi'ah berusaha untuk menyebarkan bibit kebencian di hati umat Islam yang ada di-Kufah terhadap Bani Umayyah.

2. Menghadapi Perlawanan Abdullah Ibnu Zubair.

   Setelah terbunubnya Hussein bin Ali, Abdullah ibnu Zubair memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di Mekkah Al Mukarramah.

3. Menghadapai perlawanan kaum Khawarij.

   Abdul Malik memerintahkan panglima Al Hajjaj bin Yusuf, untuk membersihkan daerah Syam dan Palestina dari kaum pemberontak.

---

[49]Prof. Dr. A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam II, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1982, halaman 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menghadapi perlawanan Amru bin Sa'id.

Amru bin Sa'id adalah salah seorang keluarga Abdul Malik karena ia ingin menjadi khalifah setelah Abdul Malik - turun tahta.

Dengan adanya kesukaran-kesukaran yang dihadapi Abdul Malik, akhirnya keadaan menjadi aman akibat bencana huru-hara dan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi. Karena kesungguhan dan kepandaiannya dalam memerintah maka Abdul Malik terpandang sebagai pendiri Daulah Bani Umayyah, se-sudah Mu'awiyah.[50]

Di samping itu Abdul Malik, seorang khalifah yang ter besar di dalam Daulah Bani Umayyah, seorang yang keras hati luas pandangan, teguh kemauan, ahli politik dan pantang mun-dur di dalam mencapai suatu tujuan. Sebab itulah ia dapat mengembalikan persatuan umat Islam di bawah kekuasaannya.[51]

---

[50] A. Latif Osman, Ringkasan Sejarah Islam, Widjaya, Jakarta, 1970, halaman 86.

[51] Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam II, Bulan - Bintang, Jakarta, halaman 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id